

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bumi mengalami perubahan suhu secara alami. Perubahan iklim pada hakikatnya adalah setiap perubahan yang terjadi terhadap rata-rata kondisi cuaca pada suatu selang waktu tertentu, baik secara variasi alamiah atau karena aktivitas manusia. (IPPC, 2001 dalam Purnomo, 2015, hlm. 8).

Kawasan hutan yang ditumbuhi pepohonan berkurang, karena manusia menebang pohon. Hal tersebut mengurangi kemampuan bumi untuk menyerap kembali karbon dioksida yang ada di atmosfer, sehingga karbon dioksida di atmosfer menumpuk (“PBB Indonesia”, t.t.). Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim.

Perubahan iklim merujuk pada perubahan suhu dan pola cuaca di bumi dalam jangka panjang. Pergeseran tersebut bersifat alami, tetapi sejak periode 1800-an, aktivitas manusia telah menjadi pendorong utama perubahan iklim, terutama dengan pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas alam yang memerangkap panas (“PBB Indonesia”, t.t.). PBB mencatat, konsentrasi gas rumah kaca berada pada level tertinggi dalam kurun waktu 2 juta tahun. Selain itu emisi gas terus meningkat. Akibatnya, bumi sekarang 1,1° C lebih hangat daripada di akhir tahun 1800-an. Dekade 2011-2020 adalah rekor terpanas. (“PBB Indonesia”, t.t.).

Selain itu, ribuan ilmuwan dan peninjau pemerintah sepakat bahwa mengatasi kenaikan suhu global kurang dari 1,5° C dapat membantu menghindari dampak iklim terburuk dan mempertahankan iklim layak huni (“PBB Indonesia”, t.t.). Oleh karena itu, penggunaan atau perilaku yang menghasilkan emisi seperti karbon dioksida atau gas metan yang berlebih harus dikurangi. Hal itu dilakukan untuk mencegah dampak yang dapat terjadi.

Masalah perubahan iklim pun seperti tidak diurus dengan serius. Medrilzam, M.Prof. Econ, Ph.D, Direktur Lingkungan Hidup Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) berpendapat bahwa masalah

tentang perubahan iklim seperti buang angin, ada tapi tak ada (Suriyani, 22 April 2022).

Kondisi tersebut perlu dipahami ke masyarakat. Salah satu cara menyebarkan pemahaman tersebut adalah melalui pembelajaran di sekolah. Sekolah adalah sarana bagi murid atau siswa memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tentang perubahan iklim bisa didapatkan mereka di sekolah. Siswa dapat mengetahui penyebab dan dampak dari perubahan iklim, dan mengapa hal tersebut penting untuk diketahui.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dapat menjadi salah satu media untuk mempelajari permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi. Siswa dapat memperoleh informasi mengenai pelbagai isu salah satunya adalah mengenai perubahan iklim beserta dampaknya.

Teeuw dalam (Pradopo, 2007, hlm. 223) mengungkapkan sastra tidak terlahir dalam situasi yang kosong. Dengan kata lain, sastra lahir karena merespon budaya atau kondisi yang tengah tengah terjadi. Karya sastra kerap mencerminkan kehidupan seperti sosial, kebudayaan, politik, bahkan juga alam dan lingkungan. Tidak hanya menjadi cermin, namun lahirnya sastra bisa jadi dari kondisi yang benar-benar terjadi.

Puisi sebagai salah satu dari genre sastra, memuat nilai mengenai sesuatu yang dituliskan di dalamnya. Puisi mengolah bahasa sebagai media penyampaiannya. Puisi memiliki daya untuk memberikan efek kejut yang dapat menggugah pembacanya. Menurut Eagleton dalam Luxemburg (1989) puisi adalah bahasa yang indah, bahasa yang dipadatkan. Melalui pemadatan bahasa tersebut, bahasa yang hadir dalam puisi menjadi tidak biasa bahkan baru, dan memberi makna yang bermacam-macam atau meminjam bahasa Damono (2017) yaitu prismatis atau memiliki banyak makna. Oleh karena itu, puisi mampu untuk melahirkan perhatian bahkan empati dari siswa terhadap kondisi yang sedang terjadi di sekitarnya.

Pada tahun 2020, Aksi Ekologi dan Emansipasi Rakyat atau AEER, serta Teater Plot menyelenggarakan lomba penulisan puisi, cerpen dan esai yang bertema *Dampak Batu Bara Bagi Kehidupan di Sumatera Selatan*. Peserta dalam lomba

diprioritaskan dari pelajar SD sampai dengan SMA. Karya-karya terpilih dibukukan dan diberi judul *Kumpulan Karya Lomba Puisi-Cerpen-Esai Ekologi*. Lomba ini mengangkat masalah tentang penambangan batu bara dan bagaimana dampaknya kepada lingkungan di Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Muara Enim. Aktivitas penambangan batu bara di Kabupaten Muara Enim terbilang tinggi, baik aktivitas penambangan batu bara legal maupun ilegal yang juga marak di sana (Wijaya, 6 Desember 2022).

Karya-karya yang terkirim, menggambarkan bagaimana ekosistem yang tidak lagi seimbang. Empat puisi pemenang kategori Sekolah Dasar (SD) berjudul *Kembalikan Ladang Kami, Sepedah, Ikan dan Batu Bara, Jikalau Aku Bernarasi*, dan *Emas Hitam* bercerita tentang bagaimana kehidupan yang terdampak penambangan batu bara. Tergambarkan bagaimana susahnya kehidupan karena lingkungan yang sudah tercemar, ladang yang telah berganti menjadi tambang sungai yang sudah tidak bisa ditinggali oleh ikan-ikan dan suasana gaduh karena penambangan (Wijaya, 6 Desember 2022).

Empat puisi tersebut seperti ditulis oleh orang yang telah biasa menulis puisi. Terlepas dari adanya campur tangan orang tua atau guru terhadap puisi tersebut, siswa jadi memiliki kesadaran tentang dampak penambangan batu bara (Wijaya, 6 Desember 2022).

Puisi-puisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang memiliki sifat atau bertema ekologi. Puisi-puisi tersebut memuat isi mengenai krisis lingkungan hidup dan berkaitan dengan perubahan iklim. Ada juga puisi yang masih bersifat ekologi tetapi mencerminkan kondisi lingkungan yang baik-baik saja. Hal itu menjadi pembanding sekaligus cerminan antara lingkungan yang mengalami krisis dan lingkungan yang tidak mengalami krisis. Lingkungan yang tidak mengalami krisis menggambarkan keindahan lingkungan di sekitarnya.

Puisi-puisi tersebut di antaranya terpilih sembilan puisi: (1) *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis; (2) *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska; (3) *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan; (4) *Rhinoceros* karya Beni R. Budiman (5) *Fantasi Siang* karya Beni R. Budiman; (6) *Lelatu* karya Beni R. Budiman; (7) *Kasidah Hujan* karya Acep Zamzam Noor; (8) *Cemara Laut* karya Acep Zamzam

Noor; (9) Uluwatu karya Acep Zamzam Noor. Peneliti memilih puisi-puisi tersebut karena unsur-unsur pencemaran lingkungan yang berkaitan dengan perubahan terdapat di dalamnya. Kecuali 3 puisi Acep Zamzam Noor yang menjadi pembandingan sebagai puisi yang mencerminkan kondisi alam yang baik.

Tiga puisi pertama adalah puisi-puisi yang terbit bersama buku kumpulan puisinya masing-masing. *Musim yang Buruk* ditulis pada tahun 2019 dan terbit dalam buku puisi berjudul *Halaman Ganjil* pada tahun 2022. Sementara puisi berjudul *Muara Angke* ditulis pada tahun 2020 dan terbit dalam buku berjudul *Sari Pati Hidup dan Mati* pada tahun 2022. Dan puisi ketiga berjudul *Di Bandung Selatan* yang ditulis pada tahun 2016 dan terbit dalam buku berjudul *Mencatat Demam* pada tahun 2018. Buku puisi *Mencatat Demam* pun pernah mendapat penghargaan sebagai buku puisi terbaik pada Anugerah Hari Puisi Indonesia tahun 2019. Ketiga puisi tersebut yang bernilai lingkungan hidup menandakan, bahwa isu mengenai krisis lingkungan hidup menjadi perhatian para penyair pada masa sekarang. Hilangnya keharmonisan antara makhluk hidup dan lingkungannya, alam yang sering dilanda bencana, membuat manusia gundah termasuk para penyair sehingga menuliskan masalah tersebut dalam puisinya.

Sementara ke enam puisi yang lainnya telah disebutkan sebelumnya. Ada tiga puisi yang ditulis oleh Beni R. Budiman yaitu puisi yang mencerminkan kekhawatiran terhadap krisis lingkungan hidup namun pada waktu yang lampau. Sementara tiga puisi lainnya ditulis oleh Acep Zamzam Noor yaitu puisi yang menggambarkan keharmonisan lingkungan ditulis pada waktu yang berdekatan dengan puisi yang ditulis Beni R. Budiman. Puisi Acep Zamzam Noor yang menggambarkan keharmonisan lingkungan sengaja dipilih untuk memperlihatkan bagaimana suasana yang baik ketika tidak terjadi krisis lingkungan.

Penelitian mengenai krisis lingkungan hidup di dalam karya sastra sebelumnya telah dilakukan. Noviyanti (2019) berusaha menjabarkan tema protes terhadap kerusakan lingkungan dalam puisi *Membaca Tanda-Tanda* karya Taufik Ismail, lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals, dan lirik lagu berjudul *Langit Terluka* karya Ebiet G. Ade. Protes terhadap kerusakan lingkungan dalam karya-karya tersebut terjadi karena kerusakan dan kebakaran

hutan, punahnya flora dan fauna, serangan hama, banjir dan tanah longsor, pencemaran air, pencemaran udara, kekeringan, dan pemanasan global. Tema protes terhadap lingkungan diharapkan menjadi pemicu kesadaran siswa terhadap lingkungan yang lebih baik sebagai implikasi dalam pembelajaran.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mardhiyah (2022) berusaha menjabarkan kearifan lingkungan yang terdapat dalam antologi puisi anak berjudul *Surat dari Samudra*. Penelitian ini merepresentasikan alam dan kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. Representasi itu berdasar enam konsep ekokritik Greg Garrard yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang dan bumi.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Shen (2022) yang berusaha mendeskripsikan keindahan alam yang berada di lingkungan pegunungan. Deskripsi tersebut nantinya akan digunakan sebagai percontohan lingkungan yang akan dikembangkan. Penelitian Tang dan Shen tersebut merupakan penelitian yang mengidentifikasi lanskap puitik lingkungan untuk mempelajari lingkungan yang alami secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode aplikasi big data karena tidak hanya meneliti puisi, melainkan juga meneliti lingkungan di dekat pegunungan dan faktornya yang memengaruhi urbanisasi.

Penelitian-penelitian tersebut hanya menggunakan satu teori metode penelitian dalam menelaah teks puisi. Penelitian Noviyanti (2019) hanya menggunakan teori analisis struktur fisik dan batin puisi sementara penelitian Mardhiyah hanya menggunakan teori ekokritik Greg Garrard, dan penelitian Tang dan Shen menggunakan pendekatan ekologi. Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan teori metode penelitian. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis struktur puisi dan analisis ekokritik sastra. Penggunaan analisis struktur puisi berfungsi mengurai makna puisi dengan lebih rinci. Analisis struktur puisi tersebut tentunya tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, digunakanlah analisis ekokritik sastra agar memberikan deskripsi yang lebih jelas mengenai perubahan iklim dalam krisis lingkungan hidup.

Penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persinggungan. Persinggungan pertama adalah penggunaan objek penelitian berupa puisi yang memiliki nilai ekologi, tentu puisi yang digunakan berbeda. Kedua adalah permasalahan mengenai krisis lingkungan hidup. Krisis lingkungan hidup yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang perubahan iklim, sementara penelitian lain membahas masalah krisis lingkungan yang berbeda. Ketiga adalah penggunaan pendekatan ekokritik sastra. Selain menggunakan penelitian ekokritik sastra, penelitian ini menggunakan analisis struktur puisi, sehingga langkah dan hasil penelitian berbeda.

Melalui penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran puisi di sekolah menengah atas. Penelitian ini diharapkan dapat memicu kesadaran siswa mengenai masalah perubahan iklim yang saat ini lebih banyak diakibatkan oleh aktivitas manusia, dan membentuk kecintaan siswa terhadap lingkungan. Ketika siswa telah mencintai lingkungan, mereka akan senantiasa menjaganya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat lebih terstruktur dan jelas. Peneliti mengungkapkan beberapa permasalahan dalam objek penelitian dalam rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur puisi *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis; *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska; *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan; *Rhinoceros* karya Beni R. Budiman; *Fantasi Siang* karya Beni R. Budiman; *Lelatu* karya Beni R. Budiman; *Kasidah Hujan* karya Acep Zamzam Noor; *Cemara Laut* karya Acep Zamzam Noor; *Uluwatu* karya Acep Zamzam Noor?
2. Bagaimana unsur perubahan iklim yang disuguhkan dalam puisi *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis; *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska; *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan; *Rhinoceros* karya Beni R. Budiman; *Fantasi Siang* karya Beni R. Budiman; *Lelatu* karya Beni R.

Budiman; *Kasidah Hujan* karya Acep Zamzam Noor; *Cemara Laut* karya Acep Zamzam Noor; *Uluwatu* karya Acep Zamzam Noor.

3. Bagaimana memanfaatkan puisi sebagai bahan ajar untuk membentuk kesadaran siswa tentang perubahan iklim dan dampaknya, serta memicu kecintaan siswa terhadap lingkungan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdeskripsikannya struktur puisi *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis; *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska; *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan; *Rhinoceros* karya Beni R. Budiman; *Fantasi Siang* karya Beni R. Budiman; *Lelatu* karya Beni R. Budiman; *Kasidah Hujan* karya Acep Zamzam Noor; *Cemara Laut* karya Acep Zamzam Noor; *Uluwatu* karya Acep Zamzam Noor.
2. Terdeskripsikannya unsur perubahan iklim yang disuguhkan dalam puisi *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis; *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska; *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan; *Rhinoceros* karya Beni R. Budiman; *Fantasi Siang* karya Beni R. Budiman; *Lelatu* karya Beni R. Budiman; *Kasidah Hujan* karya Acep Zamzam Noor; *Cemara Laut* karya Acep Zamzam Noor; *Uluwatu* karya Acep Zamzam Noor.
3. Terdeskripsikannya pemanfaatan puisi sebagai sebagai bahan ajar untuk membentuk kesadaran siswa tentang perubahan iklim dan dampaknya, serta memicu kecintaan siswa terhadap lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Dapat memberikan sumbangan referensial bagi pengkajian ilmu sastra, khususnya puisi
2. Dapat menambah keberagaman penelitian terhadap puisi di Indonesia.
3. Dapat memperkaya pengetahuan kesusastraan tentang karya puisi mengenai perubahan iklim dan lingkungan
4. Dapat memperkaya khazanah penelitian kesusastraan, dalam nilai ekologi khususnya tentang perubahan iklim dan lingkungan yang ada di dalam puisi.
5. Dapat menambah keberagaman penelitian tentang pengajaran puisi di Indonesia

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan pandangan wawasan kepada pembaca dalam mengapresiasi karya sastra yang mengandung unsur dampak perubahan iklim.
2. Dapat memberikan gambaran kecil tentang perubahan iklim yang terkandung di dalam karya sastra.
3. Dapat memberikan sumbangan keilmuan untuk mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
4. Dapat memudahkan pengamatan atas unsur-unsur perubahan iklim dalam pengajaran puisi.
5. Dapat memberikan wawasan, pemahaman, dan apresiasi kepada pembaca, sehingga dapat tersampaikan nilai positif yang terkandung dalam karya sastra.